

I. PENDAHULUAN

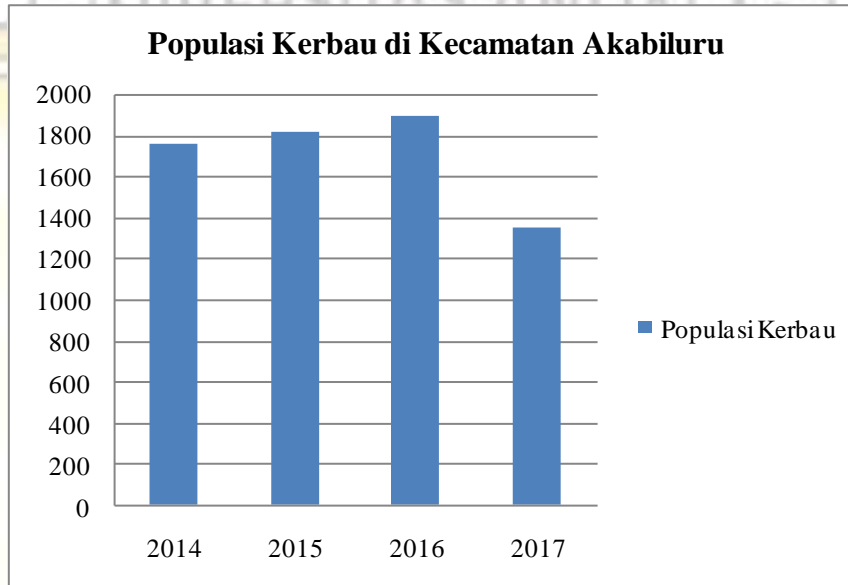
1.1. Latar Belakang

Kebutuhan masyarakat akan daging tiap tahunnya terus mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya jumlah populasi penduduk Indonesia. Peranan ternak kerbau cukup signifikan dalam menunjang program swasembada daging, dilihat dari jumlah populasi kerbau sebanyak 2,2 juta ekor dan dihasilkan produksi daging sebesar 46 ribu ton atau sebesar 2% dari jumlah produksi daging nasional, sedangkan kontribusi daging kerbau sebesar 19% (Direktorat Jenderal Peternakan, 2012).

Kerbau (*Bubalus bubalis*) merupakan salah satu potensi sub sektor peternakan yang dapat dikembangkan dan memberikan nilai ekonomis tinggi. Hal ini disebabkan peranan kerbau secara umum menghasilkan daging, susu, kulit, dan sebagai ternak pekerja. Ternak kerbau yang ada di Indonesia sebagian besar merupakan rumpun kerbau lumpur atau rawa (*swamp buffalo*) sebanyak 95%, sedangkan sisanya 5% termasuk rumpun kerbau sungai (*river buffalo*) yang banyak dipelihara di Sumatera Utara (Kampus, 2008). Kerbau mempunyai keistimewaan tersendiri dibandingkan sapi, karena mampu hidup dalam kawasan yang relatif sulit terutama bila pakan yang tersedia berkualitas sangat rendah (Bestari dkk., 1998).

Kecamatan Akabiluru merupakan salah satu Kecamatan yang memiliki populasi ternak kerbau yang cukup tinggi di Kabupaten Lima Puluh Kota. Populasi ternak kerbau di Kecamatan Akabiluru pada tahun 2014 sebesar 1756 ekor, pada tahun 2015 sebesar 1817 ekor, pada tahun 2016 yaitu sebesar 1892 ekor dan pada tahun 2017 sebesar 1351 ekor (Badan Pusat Statistik Kecamatan Akabiluru, 2018).

Untuk lebih jelasnya mengenai populasi kerbau di Kecamatan Akabiluru dapat dilihat pada Gambar 1. dibawah ini.



Gambar 1. Grafik Populasi Kerbau di Kecamatan Akabiluru. Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Akabiluru (2018)

Berdasarkan Gambar 1. di atas menunjukkan bahwa populasi ternak kerbau pada tahun 2017 mengalami kemunduran dari tahun-tahun sebelumnya. Menurut Komariah (2014), yang menyatakan bahwa rendahnya populasi kerbau di Indonesia pada umumnya disebabkan oleh keterbatasan bibit unggul, mutu pakan rendah, perkawinan silang dan kurangnya pengetahuan peternak dalam menangani produksi dan reproduksi ternak tersebut.

Peningkatan populasi ternak kerbau sebagai ternak potong dapat diusahakan melalui manajemen bibit dan peningkatan produktivitas ternak tersebut (Tolihere, 1985). Dalam pemilihan ternak, terdapat beberapa uji yang perlu diperhatikan sebagai langkah awal untuk menilai kondisi ternak tersebut yaitu dengan cara mengidentifikasi karakteristik eksterior atau penilaian fisik dari ternak itu sendiri

(Baharun, 2017). Karakteristik tersebut dapat dilihat dari ukuran tubuh ternak tersebut (McGowan *et al.*, 1995).

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka timbul keinginan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penampilan Ukuran Tubuh Kerbau Lumpur (*Bubalus bubalis*) di Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota”**.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penampilan ukuran tubuh kerbau lumpur (*Bubalus bulalis*) di Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penampilan ukuran tubuh kerbau lumpur (*Bubalus bubalis*) di Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang penampilan ukuran tubuh kerbau lumpur (*Bubalus bubalis*) untuk pedoman menentukan kebijakan dalam rangka pengembangbiakan ternak kerbau lumpur (*Bubalus bubalis*) di Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota.

